

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Dermatitis kontak menurut Gonzalez (2019) merupakan peradangan akut pada kulit yang disebabkan oleh iritasi atau alergen dengan gejala utama pruritus yaitu rasa gatal pada seluruh atau sebagian tubuh seseorang yang biasanya disertai dengan ruam pada kulit. Sebagian besar kasus dermatitis kontak bersifat mandiri dan dikelola dengan tindakan suportif sederhana. Namun menurut Litchman *et al* (2019) pada beberapa pasien, gangguan ini kronis dan secara signifikan dapat memengaruhi kualitas hidup. Penyakit kulit sebagai cerminan kondisi kesehatan seringkali diremehkan atau dianggap sebagai penyakit yang tidak berbahaya, namun faktanya memberikan dampak baik secara fisik maupun psikologik. Ketepatan dan kecepatan diagnosis serta metode penanganan tentu sangat berpengaruh penting pada kesembuhan dan prognosis pasien. Menurut Djuanda (2011), salah satu penyakit kulit yang umum terjadi di masyarakat sebagai dampak aktivitas sehari-hari dengan pengaruh lingkungan kerja karena adanya bahan yang menempel pada kulit adalah dermatitis kontak.

Prevalensi DK akibat kerja menurut Kezic *et al* (2009) bervariasi pada setiap negara karena tidak adanya standarisasi definisi atas laporan kasus, metode diagnosis, dan sistem pencatatan yang jelas. Prevalensi tinggi ditemukan pada penata rambut dan *make up*, perawat, klinik kecantikan, pekerja pengolahan makanan, dan pekerja sektor logam (Sartika dan Septiawati, 2019). Dilaporkan dalam penelitian Jeyaratnam dan Koh (2009) industri bangunan di Amerika Serikat merupakan salah satu industri yang memiliki angka tertinggi terhadap penyakit kulit akibat kerja dan DK merupakan bagian terbesar yaitu 90-95%. Sedangkan Zander *et al* (2019) menyebutkan bahwa perempuan, bayi, orang tua, dan individu dengan kecenderungan atopi lebih rentan terhadap DKI.

Dilaporkan bahwa hingga 80% kasus dermatitis akibat kerja adalah DKI (Litchman *et al.*, 2019).

Penelitian pada pabrik manufaktur pakaian di Beijing Cina oleh dalam Chen Yu *et al* (2017) terhadap 529 pekerja diperoleh prevalensi dermatitis kontak sebanyak 28,5% dari seluruh sampel. Gejala yang ditimbulkan gatal, kulit kering dan iritasi (Marwah, 2018). Studi epidemiologis pada pekerja di 15 pabrik pakan ternak Italia Utara yang berbeda oleh Mancuso *et al* (2014) menyebutkan 204 pekerja yang diwawancarai dan diperiksa dengan 34 alergen, dipilih dari aditif yang umum digunakan di pabrik pakan ternak. Prevalensi dermatitis kontak akibat kerja adalah 13,7%, 7,8% DKI dan 5,8% DKA dari bahan tambahan pakan ternak. Dermatitis kontak berbanding lurus dengan lama kerja, perbedaan tingkat dermatitis kontak antara pekerja yang dipekerjakan di pabrik pakan ternak selama kurang dari 10 tahun dan mereka yang dipekerjakan untuk masa lebih dari 10 tahun (Marwah, 2018).

Prevalensi penyakit dermatitis di Indonesia adalah 6,78%. Pada studi epidemiologi di Indonesia menunjukkan 97% dari 339 kasus merupakan DK, dengan 66,3% diantaranya adalah DKI (Putri *et al.*, 2016). Secara umum kasus DK disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor kimiawi, mekanis/fisik, dan biologis. Menurut Anies (2005) faktor kimiawi adalah faktor terbanyak. Penyebab DKA adalah alergen berupa bahan kimia dengan berat kurang dari 500-1000 Dalton (Da) (Alifariki *et al.*, 2019). Di Indonesia, data insidensi dan prevalensi penyakit kulit akibat kerja sukar didapat karena pelaporan yang tidak lengkap atau tidak terdiagnosis (Marwah, 2018).

Sebuah penelitian retrospektif khusus dermatitis kontak akibat kosmetik oleh Rubianti dan Prakoeswa (2019) dengan mengambil data seluruh pasien baru DKA akibat kosmetik dari catatan rekam medik Divisi Alergi IRJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2014 - Desember 2017.

Dilakukan pencatatan berupa jumlah kunjungan, gambaran umum yang meliputi jenis kelamin, usia, data klinis dan penatalaksanaannya. Kriteria penerimaan sampel adalah semua pasien yang terdiagnosis dermatitis kontak akibat kosmetik yang memeriksakan diri ke URJ Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 2014-2017, diperoleh data pasien dermatitis kontak akibat kosmetik adalah 289 (26,1%) dari total keseluruhan 1105 pasien dengan dermatitis kontak di URJ Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Jumlah pasien terbanyak terjadi tahun 2017 yaitu sebesar 96 (2,8%) dan menunjukkan peningkatan yang signifikan sejak tahun 2014.

Dalam rangka melengkapi informasi kesehatan terkait dengan epidemiologi dermatitis kontak di URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya menarik minat penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait kondisi pasien dengan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi DKA dan DKI dalam penelitian yang berjudul **“Profil Pasien Dermatitis Kontak Di Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya Periode Januari 2018 - Desember 2019”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil pasien dermatitis kontak di URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2018 - Desember 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengevaluasi profil pasien dermatitis kontak di URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2018 - Desember 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui profil pasien seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, serta bahan yang dicurigai menyebabkan DK pada pasien dermatitis kontak di URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2018 - Desember 2019.
2. Mengetahui faktor risiko yang memengaruhi seperti dermatitis atopik, alergi makanan dan alergi obat pada pasien dermatitis kontak di URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2018 - Desember 2019.
3. Mengetahui manifestasi klinis yang dialami pasien dermatitis kontak di URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2018 - Desember 2019.
4. Mengetahui jenis terapi yang diberikan kepada pasien dermatitis kontak di URJ Kesehatan Kulit Dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode Januari 2018 - Desember 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah perbendaharaan penelitian ilmiah epidemiologi kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman baik akademisi maupun praktisi kesehatan mengenai karakteristik dan faktor yang memengaruhi dermatitis kontak mulai dari etiologi hingga efektivitas penatalaksanaannya sehingga diperoleh prognosis terbaik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan pustaka yang ada di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga khususnya hasil penelitian ilmiah dalam ilmu penyakit kulit dan kelamin dengan topik epidemiologi kesehatan terkait profil pasien dermatitis kontak di URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo

Surabaya periode Januari 2018 - Desember 2019, sehingga dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan hasil penelitian ini.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat terkait informasi kesehatan penyakit kulit dan kelamin khususnya dermatitis kontak sebagai penyakit kulit yang umum terjadi sebagai akibat aktivitas pekerjaan rutin sehari-hari sehingga secara mandiri dapat meningkatkan kualitas kesehatan dengan mempraktikkan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan.